



## Pertukaran sosial mahasiswa *social loafing* dengan mahasiswa *hypercarry* dalam kelompok tugas pada perkuliahan jarak jauh di era digital

Efthariana<sup>1</sup>, Bona Torasboas Simanjuntak<sup>2</sup>, Fritz Joe Stuart<sup>3</sup>, Erlangga Shieldo Elia<sup>4</sup>, Rosanah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Siber Asia

<sup>1</sup>[efthariana03@student.unsia.ac.id](mailto:efthariana03@student.unsia.ac.id), <sup>2</sup>[2024.bonatorasboassimanjuntak@student.unsia.ac.id](mailto:2024.bonatorasboassimanjuntak@student.unsia.ac.id),

<sup>3</sup>[2024.fritjoestuart@student.unsia.ac.id](mailto:2024.fritjoestuart@student.unsia.ac.id), <sup>4</sup>[2024.erlanggashieldoelia@student.unsia.ac.id](mailto:2024.erlanggashieldoelia@student.unsia.ac.id), <sup>5</sup>[rosanah@lecturer.unsia.ac.id](mailto:rosanah@lecturer.unsia.ac.id)

### Info Artikel :

Diterima :

8 Maret 2024

Disetujui :

16 Maret 2024

Dipublikasikan :

25 April 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki pertukaran sosial antara mahasiswa tipe *social loafing* dengan mahasiswa yang menjadi *hypercarry* dalam kelompok tugas pada perkuliahan jarak jauh di era digital. Fenomena *social loafing*, di mana beberapa anggota kelompok menyumbang lebih sedikit atau bahkan tidak sama sekali dalam pencapaian kelompok, menjadi tantangan dalam konteks perkuliahan jarak jauh. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial, penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi ketidakseimbangan ini. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (*field observations*) serta wawancara (interview). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital, mahasiswa dalam kelompok tugas perkuliahan jarak jauh menekankan pentingnya strategi komunikasi efektif untuk menciptakan kelompok tugas yang produktif dan harmonis. Ketika terjadi *social loafing*, pertukaran sosial di dalam kelompok tugas dapat menjadi alternatif pengganti keaktifan dalam tugas kelompok.

**Kata Kunci:** *Social loafing*, *Hypercarry*, Pertukaran Sosial, Kuliah Jarak Jauh, Era Digital

### ABSTRACT

*This study investigates the social exchange between social loafing-type students and those who act as hypercarries within task groups in distance learning during the digital era. The phenomenon of social loafing, where some group members contribute less or even not at all to the group's achievements, poses a challenge in the context of distance learning. Using social exchange theory, this research identifies effective communication strategies to address this imbalance. Employing a qualitative method with data collection techniques such as field observations and interviews, the research findings indicate that in the digital era, students in distance learning task groups emphasize the importance of effective communication strategies to create productive and harmonious group tasks. When social loafing occurs, social exchange within the task group can serve as an alternative to replace participation in group tasks.*

**Keywords:** *Social Loafing*, *Hypercarry*, *Social Exchange*, *Distance Learning*, *Digital Era*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Penelitian ini menyelidiki adanya pertukaran sosial pada fenomena *social loafing* dalam kelompok tugas mahasiswa pada perkuliahan jarak jauh di era digital. Dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi, perkuliahan jarak jauh telah menjadi pilihan yang populer bagi banyak mahasiswa di era digital ini. Adanya perkuliahan yang memberikan tugas kelompok akan menghasilkan komunikasi kelompok yang pada perkuliahan jarak jauh tentu saja dilakukan secara digital. Menurut Sodikin (2021) kelompok merupakan sejumlah orang yang saling berhubungan, mengenal satu sama lain dan mempunyai kesamaan tujuan, sementara menurut Ronald B. Alder dalam (Jatnika, 2019:25) Tipe kelompok salah satunya adalah kelompok belajar (*Learning Group*) yang meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

Fenomena *social loafing*, di mana beberapa anggota kelompok menyumbang lebih sedikit atau bahkan tidak sama sekali dalam pencapaian kelompok, dapat menjadi tantangan signifikan dalam konteks perkuliahan jarak jauh. Menurut Marlina (2019) *social loafing* adalah berkurangnya motivasi

dan usaha yang dilakukan ketika individu berada dalam situasi kelompok, individu cenderung menggunakan sedikit kemampuan dibandingkan ketika mengerjakan tugas individu meskipun mereka memiliki potensi untuk melakukannya.

Pada era digital metode perkuliahan bergeser mengikuti zaman, pelaksanaan pendidikan tinggi menawarkan pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan kuliah online yang sepenuhnya dilakukan daring. Menurut Nurhayati & Rohmadi (2023) fenomena pembelajaran saat ini menunjukkan pergeseran menjadi fenomena baru, yaitu dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pergeseran ini merupakan dampak kemajuan teknologi, dimana cara mengajar serta mendapatkan pengetahuan baru tidak dibatasi ruang dan waktu. Secara operasional pembelajaran jarak jauh berdasarkan pada teknologi dengan bahan belajar yang dikirim secara online melalui jaringan komputer atau elektronik kepada peserta didik dengan platform yang telah tersedia saat ini seperti google meet, zoom, google classroom, google form dan platform lainnya (Sudarman & Darminto, 2023).

Bergesernya sistem pembelajaran mempengaruhi strategi komunikasi yang terjadi karena melibatkan perubahan komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital. Menurut Suryadi (2018) Strategi komunikasi sebenarnya memiliki sifat yang adaptif dengan kondisi dan kajian dari sejumlah objek dalam bidang komunikasi. Pergeseran saluran komunikasi yang digunakan masih sejalan dengan definisi komunikasi pada level observasi menurut Morissan (2018) Komunikasi adalah Proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi komunikasi, Menurut Jhon (2016) Komunikasi mungkin untuk dipelajari, Namun kita membutuhkan sejumlah pendekatan-pendekatan disiplin ilmu untuk bisa mempelajarinya secara komprehensif.

Penelitian ini menyelidiki adanya solusi jalan tengah berupa pertukaran sosial dalam kelompok tugas dimana adanya ketidakseimbangan antara pengerjaan tugas yang dikerjakan tipe mahasiswa *social loafing* yang cenderung menjadi "si beban" dalam tugas kelompok karena kurang berkontribusi dan cenderung lepas tangan atas tugas kelompok yang harus dikerjakan dengan Mahasiswa yang mengerjakan terlalu banyak akibat rekan kerja yang tidak melakukan pekerjaannya dikenal dengan sebutan "si *Hypercarry*". Pada jalan tengah yang terjadi dalam komunikasi kelompok adanya perspektif psikologis yang digunakan dalam mengambil keputusan agar terciptanya tujuan dalam kelompok tugas.

Sementara menurut Agung et al. (2019) Kemalasan sosial merupakan salah satu tema yang banyak dibahas dalam konteks Psikologi kelompok. Kemalasan sosial berperan penting dalam menentukan kualitas kinerja kelompok. Penelitian ini menggunakan Perspektif psikologi komunikasi, dimana teori pertukaran sosial dapat diterapkan untuk memahami motivasi individu dalam tugas kelompok. Mahasiswa dapat dianggap sebagai agen yang terlibat dalam pertukaran sosial, di mana mereka menimbang biaya dan imbalan dari berpartisipasi dalam tugas kelompok. Biaya-biaya tersebut bisa berupa waktu, usaha, atau kontribusi mereka dalam tugas kelompok. Sementara itu, imbalan bisa berupa penghargaan dari rekan-rekan sekelompok, peningkatan pengetahuan, atau nilai akademis yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pertukaran sosial yang terjadi dalam kelompok tugas yang dilakukan Mahasiswa tipe *social loafing* untuk menciptakan rekan kelompok tugasnya menjadi Mahasiswa tipe *hypercarry*. Bagaimana Mahasiswa melakukan strategi komunikasi untuk mencapai pertukaran sosial dalam kelompok tugas pada perkuliahan jarak jauh di era digital yang dapat menjadi solusi kelompok tugas tanpa menciptakan mahasiswa yang secara psikologis merasa terbebani berlebihan.

Untuk memahami dasar penelitian dan aspek kebaruan dari penelitian yang telah diidentifikasi, dipaparkan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, Penelitian dari Bestari MP et al. (2022) berjudul Perilaku *social loafing* mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok melalui sistem daring. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku *social loafing* pada mahasiswa Universitas andalas berada kategori sedang dengan persentase 73,3% atau sebanyak 254 responden. Aspek kebaruan pada penelitian yang dilakukan adalah penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk menghasilkan hasil penelitian.

Kedua, Penelitian Prahmana tahun 2021 yang meneliti Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Social Loafing* Dalam Tugas Kelompok Pada Siswa SMAN 15 Medan. Kesimpulan Penelitian semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *social loafing*, sebaliknya semakin rendah

kepercayaan diri maka semakin tinggi *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 15 Medan. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkhususkan *social loafing* pada tugas kelompok, aspek kebaruannya adalah penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa perguruan tinggi serta pada jenis pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online.

Ketiga, penelitian Kotimah & Laksmiwati (2021) yang berjudul Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Kecenderungan *Social loafing* pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring menjelaskan bahwa Salah satu factor munculnya perilaku *social loafing* yaitu kohesivitas kelompok yang merupakan perasaan saling terikat satu sama lain yang muncul diantara anggota kelompok. Aspek kebaruan yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah penelitian kali ini memaparkan salah satu solusi sebagai akibat dari fenomena *social loafing* bukan lagi penyebab terjadinya *social loafing*.

Keempat, penelitian Pratiwi (2022) yang mengangkat judul *Social loafing* dalam Aktivitas Perkuliahan Mahasiswa (Studi Deskriptif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta) Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta dimana berbeda dari Universitas Siber Asia pada jenis perkuliahan yang dilakukan, dimana Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menjalani perkuliahan tatap muka langsung sementara Mahasiswa Universitas Siber Asia menjalani perkuliahan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Kelima, Penelitian Sutanto & Simanjuntak (2015) berjudul Intensi *Social loafing* pada Tugas Kelompok Ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa menyebutkan bahwa intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* diduga berhubungan dengan *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya. Aspek kebaruan pada penelitian ini adalah penjabaran salah satu solusi *social loafing* sebagai strategi komunikasi kelompok dalam mencapai tujuan kelompok yang berbeda dari penelitian terdahulu yang mengaitkan *social loafing* terhadap *Adversity quotient*.

Pemaparan penelitian terdahulu mampu memberikan aspek kebaruan yang paling signifikan bahwa penelitian ini menganalisis keterkaitan *social loafing* dengan pertukaran sosial dalam perspektif psikologi komunikasi digital.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial. Teori ini Didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan antara dua orang. Teori ini diartikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) menurut Laksana (2015)

Dalam meraih tujuan penelitian "*Social loafing* dalam Kelompok Tugas Mahasiswa pada Perkuliahan Jarak Jauh di Era Digital," Teori Pertukaran Sosial dari perspektif psikologi komunikasi dapat memberikan wawasan yang berharga. Teori ini menyatakan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, biaya, dan imbalan, dan didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang mencapai pemahaman tentang sifat kompleks dari kelompok.

Menurut Kurniawan et al. (2021) suatu pertukaran sosial di dalamnya yaitu adanya hubungan timbal balik antara pihak satu dengan pihak lainnya yang memberikan manfaat satu sama lain. Dalam konteks perkuliahan jarak jauh di era digital, dinamika pertukaran sosial mungkin berbeda dari situasi tatap muka. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menilai biaya dan imbalan yang terkait dengan partisipasi dalam tugas kelompok secara online. Misalnya, mereka mungkin merasa kurang mengenal pribadi secara dalam pada perkuliahan daring sehingga sulit bernegosiasi dalam menilai pertukaran sosial antara biaya dan imbalan.

## METODE PENELITIAN

Dalam riset ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data berupa observasi (*field observations*) dan wawancara (*interview*) kepada narasumber yang sesuai yakni mahasiswa yang menjalani sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau kuliah daring.

Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif berarti menguraikan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, analisis melibatkan proses memberi makna, menafsirkan, dan membandingkan data yang dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada para mahasiswa pembelajaran jarak jauh yang berjumlah 10 partisipan dari Universitas Siber Asia yang perkuliahannya dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019) wawancara merupakan hatinya penelitian sosial. Sementara menurut Mulyana et al. (2013) Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu, dari kedua paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Wawancara adalah komunikasi di mana satu pihak meminta informasi dari yang lain dengan pertanyaan yang relevan. Ini penting alah hati atau poin penting dalam penelitian sosial untuk mendapatkan wawasan langsung dari narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mewawancarai 10 Mahasiswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari Universitas Siber Asia, Mahasiswa semester 6 dan semester 7 yang sudah lebih dari lima kali mendapat kelompok tugas dalam perkuliahan daring, sehingga memastikan semua narasumber memahami komunikasi kelompok, pernah menghadapi Mahasiswa *social loafing* dan Mahasiswa hypercarry dalam menjalani perkuliahannya.

Tabel 1. Hasil Wawancara Digital

No.	Nama	Pertanyaan 1 : Bagaimana menurutmu bila mengerjakan tugas kelompok dan mendapati teman sekelompok yang tidak bekerja atau Malas bekerja atau mengandalkan anggota Kelompok lain?	Pertanyaan 2 : Apakah kamu bersedia tetap mencantumkan nama rekan sekelompok yang tidak Bekerja ?	Pertanyaan 3 : Apakah boleh teman yang tidak bisa mengerjakan tugas Memberikan kontribusi lain seperti biaya pengganti pembelian buku, pembayaran cek turnitin, Biaya produksi Tugas atau biaya lain yang timbul dalam kerja kelompok ? Sertakan alasanmu dengan singkat
1.	Lestari	Memintanya untuk support dalam bentuk lain	Tergantung	Boleh. Karena terkadang ada orang2 yang tidak bisa membagi ilmunya tetapi Bisa memberikan support seperti yang disebutkan
2.	Robert Windiar Pamungkas	Tentu ingin kesal	Tidak	Boleh yang terpenting kontribusi
3.	Muhammad Andi Hendrajat	Pastinya jengkel dengan anggota kelompok itu	Tidak bersedia	Bersedia karena anggota kelompok ada kontribusi dalam pengerjaan tugas tersebut
4.	Nuryati	Menggemaskan rasanya seperti ingin mencubit diri sendiri dan berharap semua ini hanya mimpi buruk	Ya bersedia	Semua anggota kelompok wajib mengeluarkan biaya Sesuai kesepakatan bersama
5.	M. Rafi	split jobdesk dan pastikan remind terus sampai deadline secara bertahap	Selama masih ada kontribusi sekecil apapun akan tetap saya cantumkan	Boleh banget

No.	Nama	Pertanyaan 1 : Bagaimana menurutmu bila mengerjakan tugas kelompok dan mendapati teman sekelompok yang tidak bekerja atau malas bekerja atau mengandalkan anggota Kelompok lain?	Pertanyaan 2 : Apakah kamu bersedia tetap mencantumkan nama rekan sekelompok yang tidak Bekerja ?	Pertanyaan 3 : Apakah boleh teman yang tidak bisa mengerjakan tugas Memberikan kontribusi lain seperti biaya pengganti pembelian buku, pembayaran cek turnitin, Biaya produksi Tugas atau biaya lain yang timbul dalam kerja kelompok ? Sertakan alasanmu dengan singkat
6.	Towiyah	Langsung hapus namanya dan blacklist.	Tidak	Boleh, setidaknya ada usaha dan rasa bertanggung jawab.
8.	Septi Mariyah Ulfa	Sebel, Kesel Jengkel	Bersedia jika telah ada kesepakatan di awal, Jika tidak ada kesepakatan bisa dimusyawarahkan	Sangat boleh. Karena setidaknya dia masih punya itikad baik untuk membantu pengerjaan tugas kelompok meski tidak secara langsung mengerjakan tugasnya.
9.	Fina Noviana	Menghambat tugas yang dikerjakan dan merepotkan teman kelompoknya	Bersedia	Boleh, karena dengan kontribusi tersebut memberikan nilai yang mungkin bisa dianggap sama atau seimbang
10.	Farah Vanya	Saya akan coret nama tersebut jika tidak ada diskusi atau respon kerja sama, selama pengerjaan tugas kelompok	Tidak	Dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas yang di berikan. Maka kontribusi seperti itu menjadi solusi yang tidak merugikan anggota kelompok lainnya, dan mencegah adanya diskriminasi.

Analisis data wawancara dengan teori pertukaran sosial memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Mahasiswa menjalani dinamika pertukaran sosial dalam kelompok tugas mereka dalam konteks perkuliahan jarak jauh di era digital dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, dari wawancara terlihat bahwa Mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap rekan sekelompok yang tidak bekerja atau cenderung malas bekerja dalam tugas kelompok. Beberapa Mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa kesal atau jengkel dengan keadaan tersebut, sementara yang lain tetap bersedia mencantumkan nama rekan sekelompok yang tidak berkontribusi. Hal ini menggambarkan evaluasi individu terhadap biaya dan imbalan dalam interaksi kelompok. Mereka mempertimbangkan biaya moral dari mencantumkan nama rekan yang tidak bekerja, sekaligus mempertimbangkan imbalan dari rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan adanya variasi respons terhadap *social loafing*

Kedua, tanggapan terhadap identifikasi kelompok menunjukkan sebagian responden enggan untuk mencantumkan nama anggota kelompok yang tidak aktif dalam tugas kelompok, sementara yang lain lebih terbuka terhadapnya. Hal ini menyoroti perbedaan dalam perspektif individu terhadap tanggung jawab kelompok dan pelaksanaan aturan etika dalam kerja kelompok serta menunjukkan adanya dinamika persepsi interpersonal.

Ketiga, Peran Hypercarry: Beberapa responden menunjukkan strategi konkret untuk mengatasi *social loafing*, seperti membagi jobdesk secara adil atau mengingatkan secara berkala. Ini menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh anggota kelompok yang aktif atau "hypercarry" dalam memastikan kinerja kelompok tetap optimal. Hypercarry dapat diganti menjadi Leader atau pemimpin kelompok yang dapat mengarahkan tugas kelompok dan mengatur

Keempat, Pentingnya Kesepakatan Awal dalam pengerjaan tugas kelompok, respons beberapa responden menekankan pentingnya kesepakatan awal dalam menentukan tanggung jawab dan harapan anggota kelompok. Ini menunjukkan bahwa pendefinisian peran dan aturan kelompok secara jelas dapat mengurangi konflik dan ketidaksetaraan dalam pertukaran sosial.

Kelima, Keseimbangan dan Keadilan dalam Pertukaran: Mayoritas responden menunjukkan kesiapan untuk menerima kontribusi non-aktif asalkan ada rasa tanggung jawab dan kesepakatan yang adil di antara anggota kelompok. Ini menyoroti pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam pertukaran sosial untuk memelihara hubungan positif dalam kelompok tugas. Mahasiswa mampu menyatakan pandangan mereka terkait dengan kemungkinan rekan sekelompok yang tidak dapat mengerjakan tugas memberikan kontribusi lain seperti biaya pengganti pembelian buku atau pembayaran cek turnitin. Meskipun sebagian Mahasiswa tidak bersedia untuk mencantumkan nama rekan yang tidak bekerja, mereka relatif terbuka terhadap kontribusi alternatif yang dapat dilakukan oleh rekan sekelompok yang tidak dapat berkontribusi langsung dalam pengerjaan tugas. Hal ini mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan dalam pertukaran sosial dalam kelompok tugas.

Keenam, Penerimaan Kontribusi Non-Aktif dimana sebagian besar responden bersedia menerima kontribusi alternatif dari anggota kelompok yang tidak aktif, seperti memberikan dukungan finansial. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam pertukaran sosial di mana kontribusi non-aktif juga dianggap bernilai dalam konteks kolaboratif. Keterkaitan dengan teori pertukaran sosial terletak pada evaluasi individu terhadap biaya dan imbalan dalam interaksi kelompok. Mahasiswa secara implisit menilai biaya moral dan reputasi yang terkait dengan mencantumkan nama rekan yang tidak bekerja dalam tugas kelompok, sementara juga mempertimbangkan imbalan dari kontribusi alternatif yang dapat diberikan oleh rekan sekelompok yang tidak dapat berkontribusi langsung dalam pengerjaan tugas. Dengan demikian, analisis data wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pertukaran sosial terjadi dalam konteks *social loafing* dan hypercarry dalam kelompok tugas di perkuliahan jarak jauh di era digital.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sutanto & Simanjuntak (2015) bahwa *social loafing* kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya, kebaruan terletak pada terjadinya pertukaran sosial berupa kontribusi alternatif yang dapat diberikan oleh rekan sekelompok yang tidak dapat berkontribusi langsung dalam pengerjaan tugas.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa dalam kelompok tugas perkuliahan jarak jauh di era digital mengindikasikan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam menciptakan kelompok tugas yang produktif dan harmonis dan jika ditemukan adanya mahasiswa *social loafing* maka pertukaran sosial sebagai kontribusi alternatif pengganti keaktifan dapat dilakukan di dalam tugas kelompok.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa fenomena *social loafing* dalam kelompok tugas mahasiswa pada perkuliahan jarak jauh di era digital melibatkan dinamika pertukaran sosial yang kompleks. Kendala kelompok terjadi ketika dalam kelompok terdapat Mahasiswa tipe *social loafing*. Dengan pemahaman ini, dapat dirancang strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif Mahasiswa dalam kelompok tugas pada perkuliahan jarak jauh dan pertukaran sosial berupa kontribusi alternatif dapat dilakukan sebagai kontribusi alternatif pengganti keaktifan dapat dilakukan di dalam tugas kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (*Social loafing*) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 15(2), 141–147. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7413>

- Bestari Mp, D. R. A., Oktari, S., & Purna, R. S. (2022). Perilaku *social loafing* mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok melalui sistem daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8059>
- Jhon, F. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi edisi Ketiga. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Kotimah, C., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan *Social loafing* Pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 101–110.
- Kurniawan, F., Rachman, B., & Saputra, P. P. (2021). Pertukaran sosial melalui program corporate social responsibility (CSR) PT Timah Tbk pada masyarakat desa Tanjung Gunung. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(4), 247–259. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i4.72>
- Laksana, M. W. (2015). Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Marlina. (2019). *Social Loafing Mahasiswa UNNES dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dalam Mengerjakan Tugas Kelompok*. Universitas Negeri Semarang.
- Morissan, M. (2018). Teori komunikasi individu hingga massa. In *Prenadamedia Group*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, D., Solatun, S. I. A., Shaw, A., Wahl-Jorgensen, K., McCullough, P., Ball, D. W., Edgley, C., Turner, R. E., Jones, R. S., & Schmid, T. J. (2013). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*.
- Nurhayati, A., & Rohmadi, R. (2023). Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh: Implementasi Pemanfaatan Media Radio. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 342–362. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p342--362>
- Pratiwi, A. (2022). *Social Loafing Dalam Aktivitas Perkuliahan Mahasiswa (Studi Deskriptif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta)*. Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/32704/>
- Sodikin, S. (2021). Pola Komunikasi Kelompok pada Kelompok 3 Angkatan XIII Pelatihan Dasar Cpnps Provinsi Jawa Tengah 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 103–108. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.609>
- Sudarman, F. C. N., & Darminto, E. (2023). Dampak Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Psikologis dan Fisik Siswa. *Jurnal Bk Unesa*, 15(6). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/57434>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, E. (2018). Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi *social loafing* pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.33508/exp.v3i1.778>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>